

Penerapan Media *Wain Word* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa Tunarungu

Yurika Nurani Dwiningtyas, Sulthoni

Universitas Negeri Malang
Email: yurikanurani95@gmail.com

Abstrak: Tunarungu merupakan anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga anak memiliki gangguan dalam berkomunikasi dan berbahasa. Dengan keterbatasan pemerolehan bahasa, anak tunarungu memiliki hambatan yaitu ketidakteraturan dalam menyusun letak kata menjadi susunan kalimat yang benar sesuai dengan struktur SPOK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *wain word* terhadap kemampuan menyusun kalimat bahasa Indonesia siswa tunarungu kelas IX di SMPLB. Penelitian ini menggunakan metode *Pre-eksperimen design* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design* serta menggunakan teknik analisis uji t. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan hasil *post-test*. Hasil yang diperoleh adalah nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $8,33 > 2,998$. Kesimpulan penelitian ini adalah media *wain word* dapat mempengaruhi kemampuan menyusun kalimat bahasa Indonesia lebih baik pada siswa tunarungu kelas IX di SMPLB. Saran bagi guru yaitu menggunakan media pembelajaran ini sebagai bahan referensi untuk pembelajaran.

Kata Kunci: Anak tunarungu, kemampuan menyusun kalimat, media *wain word*.

Abstract : Deaf is a child who has lost the ability to hear so that children have interference in communication and language. With the limitation of language acquisition, deaf children have obstacles that are irregularities in arranging the location of the word into the correct order of sentences in accordance with the structure SPOK. This study aims to determine the effect of *wain word* media, on the ability to compose Indonesian sentences deaf students in the grade IX in SMPLB. This research use pre-experiment design method with one group pretest-posttest design research and use t test analysis technique. The results showed a significant difference between pre-test results and post-test results. The result is $t_{count} > t_{tabel}$, that is $8,33 > 2,998$. The conclusion in this research is *wain word* media can influence the ability of compiling Indonesian sentence better on deaf student in the grade IX in SMPLB. Suggestion for teacher that is using this instructional media as reference material for learning.

Keyword : Deaf children, ability to compose sentences, media *wain word*

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dibutuhkan oleh manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan baik dan saling mengerti satu sama lain apa yang hendak disampaikan kepada orang lain. Pada umumnya, seseorang berkomunikasi dengan orang lain dengan cara berbicara menggunakan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan” (Effendi, 2013). Untuk memahami apa yang dibicarakan seseorang tentu kita harus memperhatikan dan mendengar melalui alat indera kita. Namun hal ini akan terasa sulit bagi orang yang memiliki keterbatasan dalam hal mendengar atau yang biasa disebut tunarungu.

Menurut Efendi (2009) “tunarungu adalah keadaan dimana terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, bagian tengah, dan bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik”. Dengan keterbatasan pemerolehan

bahasa, pada umumnya anak tunarungu memiliki permasalahan atau hambatan yaitu ketidakteraturan dalam menyusun letak kata menjadi susunan kalimat yang benar sesuai dengan struktur SPOK (Subjek, Predikat, Objek, Keterangan). (Sastrawinata dalam Efendi, 2009) bahwa rata-rata problem yang dihadapi oleh anak tunarungu dari aspek kebahasaannya antara lain : (1) miskin kosakata (pembendaharaan kata/bahasa terbatas), (2) sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, (3) kesulitan dalam mengartikan kata-kata abstrak seperti Tuhan, pandai, mustahil, dan lain-lain, (4) kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di kelas IX SMPLB-B YPTB Malang, hampir seluruh siswa tunarungu berkomunikasi menggunakan kalimat yang tidak terstruktur sehingga membuat orang bingung untuk menerjemahkan maksud yang dibicarakan anak. Apabila masalah tersebut tidak segera ditangani, maka seiring bertambahnya usia anak semakin menyulitkan mereka dalam berkomunikasi akibat pengucapan kalimat bahasa Indonesia yang tidak terstruktur dan memiliki kesalahan pemahaman makna.

Kondisi dan permasalahan ini terjadi diduga

karena kurangnya stimulan dan motivasi lingkungan keluarga dalam aspek perkembangan bahasa, demikian juga guru kurang menyediakan dan memanfaatkan media secara optimal dalam proses pembelajaran. Guru hanya memanfaatkan fasilitas yang ada. Dan guru hanya memberikan penjelasan untuk mengerjakan soal sesuai contoh yang sudah ada dipapan tulis sehingga pembelajaran cenderung membosankan dan anak kurang memahami penjelasan dari guru.

Menurut Intikasari (2014) Hambatan-hambatan yang dimiliki anak tunarungu ini dapat dilatih dan dikembangkan supaya anak dapat memahami penggunaan kalimat dengan baik dan benar. Setiap bahasa mempunyai aturan – aturan atau kaidah – kaidah tertentu baik mengenai tata bunyi, tata bentuk maupun tata kalimat (Pradipta, 2017). Chaer (2006) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu “pikiran” atau “amanat” yang lengkap. Lengkap berarti di dalam satuan bahasa yang disebut kalimat itu terdapat subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K). Hambatan yang dimiliki ini harus ditunjang dengan sarana pendidikan yang mampu mengatasi hambatan yang dihadapi oleh anak tunarungu tersebut salah satunya menggunakan sarana pendidikan berupa media pembelajaran.

Kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu dapat dikembangkan melalui layanan khusus serta didukung dengan berbagai fasilitas, baik yang berkaitan dengan materi latihan, maupun dengan fasilitas yang digunakan untuk mengoptimalkan sisa pendengarannya (Hernawati, 2007).

Anassyah (2016) menjelaskan bahwa “pembelajaran menulis kalimat sederhana pada peserta didik tunarungu dapat ditingkatkan dengan menggunakan media pembelajaran.” Media pembelajaran diperlukan dalam permasalahan tersebut untuk membantu anak memahami materi dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi menyusun kalimat. Trianto (2009) mengemukakan bahwa media sebagai komponen strategi pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut dan materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar. Penggunaan media yang tepat dapat menarik minat anak belajar dan membantu anak memahami materi pelajaran.

Salah satu media yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran siswa yaitu media *wain word*. Berdasarkan hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Marlina (2011) menunjukkan bahwa adanya peningkatan atau perubahan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat, ini menunjukkan bahwa media *strip story* dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menyusun kata menjadi kalimat siswa tunarungu di SLB B Wiyata Dharma 1

Tempel.

Media *wain word* merupakan suatu media pembelajaran berupa papan berbentuk gambar 4 gerbong kereta api terbuat dari kain flanel yang dialasi dengan kayu triplek, papan stick untuk gambar pembelajaran dan potongan-potongan kartu kata yang dituliskan dalam sebuah kertas. Fungsi dari gerbong kereta adalah sebagai tempat untuk menempelkan kartu kata berdasarkan struktur kalimatnya. Kepala Kereta diidentifikasi sebagai Subjek kalimat, Dua badan kereta sebagai Predikat dan Objek Kalimat, serta Ekor kereta sebagai letak Keterangan kalimat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menyusun kalimat siswa tunarungu sebelum menggunakan media *wain word* dalam pembelajaran, mendeskripsikan kemampuan menyusun kalimat siswa tunarungu setelah menggunakan media *wain word* dalam pembelajaran, serta menganalisis pengaruh media *wain word* terhadap kemampuan menyusun kalimat siswa tunarungu.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain penelitian *one group pretest posttest design*. penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2015).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tes untuk memperoleh suatu informasi terkait dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam akademik, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia (menyusun kata menjadi kalimat).

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari analisis deskriptif. Data hasil *pre test - post test* dianalisis menggunakan deskriptif distribusi frekuensi dan analisis rata-rata. Selanjutnya untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan menyusun kalimat sebelum dan sesudah diberikan treatment media *wain word* didasarkan pada uji perbedaan skor rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*. Selanjutnya untuk mengetahui adanya perbedaan pengaruh media *wain word* dengan kemampuan menyusun kalimat sebelum dan sesudah diberikan treatment, dilakukan dengan teknik analisis *uji t* dengan indikator keberhasilan yang diukur berdasarkan adanya perubahan skor hasil *pre-test* dan *post-test* dan data diolah secara manual menggunakan perhitungan statistik *uji t*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tes berupa tes kemampuan menyusun kata menjadi susunan kalimat dengan menggunakan media *wain word* yang berupa serangkaian potongan kata – kata yang harus ditempatkan pada gerbong kereta.

Tabel 1. Hasil Pre test

No.	Nama	Nilai
1	ADM	5
2	AKM	6
3	ARD	4
4	CWT	1
5	EAT	4
6	ICA	4
7	NDA	7
8	RFI	2
Jumlah		33
Rata-rata		4,12

Tabel 2. Hasil Post test

No.	Nama	Nilai
1	ADM	7
2	AKM	9
3	ARD	9
4	CWT	6
5	EAT	8
6	ICA	8
7	NDA	9
8	RFI	7
Jumlah		63
Rata-rata		7,87

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 siswa tunarungu kelas IX di SMPLB Malang yang berjumlah 8 peserta didik antara lain 5 siswa putri dan 3 siswa putra. Penelitian dilaksanakan pada minggu ke-1 dan ke-2 di bulan Mei 2017.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa yaitu instrumen berupa tes dan non test. Tes yang digunakan berupa tes menyusun kata menjadi susunan kalimat dengan struktur yang benar. Sedangkan non tes berupa lembar observasi yang digunakan untuk menilai proses dan cara anak memainkan media *wain word* dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan *pretest* dilaksanakan pada tanggal 05 – 12 Mei 2017. Selama kegiatan *pretest* berlangsung sebagian besar siswa merasa kesulitan untuk memahami maksud soal yang dikerjakan. Siswa selalu bertanya kepada peneliti apakah jawaban yang ia tulis sudah benar atau tidak, tetapi peneliti berusaha menjelaskan maksud dari soal test dengan menggunakan bahasa isyarat dan oral. Bahkan ada juga siswa yang tidak mau mengerjakan soal test dan hanya melihat soal saja karena ia tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh peneliti.

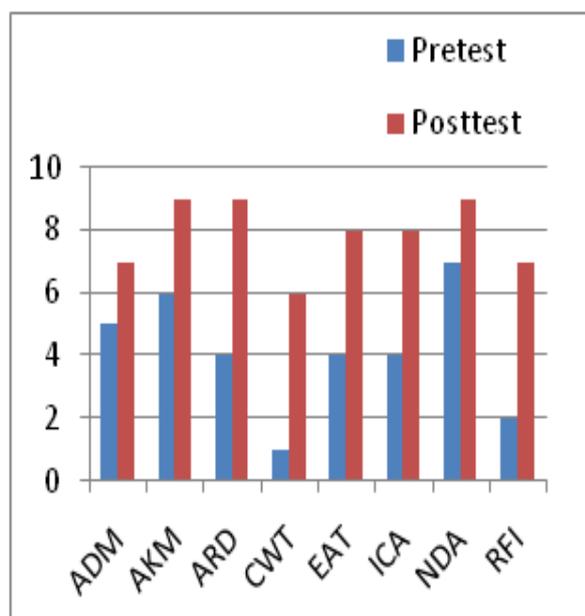
Data hasil *pretest* siswa kelas IX yang diperoleh dari pelajaran menyusun kalimat bahasa Indonesia disajikan dalam tabel 1. Berdasarkan tabel 1 dapat diperoleh hasil *pretest* dalam pembelajaran dengan subtema “udara bersih” yakni peserta didik memperoleh nilai rata-rata 4,1.

Pelaksanaan *treatment* dilakukan dalam 2 kali pertemuan (2 x 40 menit). Pertemuan ke-1 (pertama), peneliti mengajarkan tentang penggunaan media *wain word* dan cara mengidentifikasi pola kalimat Subjek, Predikat, Objek, Keterangan melalui media *wain word*. Pada tahap ini siswa masih mengalami kesulitan untuk membedakan antara mana kata yang termasuk dalam Subjek, Predikat, Objek dan Keterangan kalimat. Kemudian guru memberi kesempatan tiap siswa maju ke depan kelas untuk mencoba mengidentifikasi pola kalimat melalui media *wain word* dengan bimbingan guru. Setelah beberapa kali mencoba, siswa sudah mulai paham dalam mengidentifikasi pola kalimat. Pada pertemuan ke-1 terdapat 6 siswa (75%) yang aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media *wain word*. Keenam siswa ini selain bermain dengan baik, mereka juga aktif bertanya kepada guru apabila mereka masih belum paham apa yang diterangkan oleh guru. Selain itu mereka juga turut membantu temannya yang mengalami kesulitan bahkan mendorong temannya untuk memperhatikan cara bermainnya.

Pada pertemuan ke-2 (kedua), guru mengajarkan tentang bagaimana cara menyusun kata menjadi kalimat berpola Subjek, Predikat, Objek, Keterangan dengan benar. Pada pertemuan ini guru menerangkan terlebih dahulu bagaimana cara menyusun kata menjadi kalimat yang benar dan memberi kesempatan pada siswa untuk maju satu persatu mencoba menyusun kata yang acak menjadi kalimat yang benar. Selanjutnya, guru membagikan 2 potong kartu kata pada masing-masing siswa dan ditugaskan untuk membuat kata sendiri sesuai dengan pola kalimatnya kemudian maju ke depan kelas untuk menempelkan kartu kata tersebut pada media *wain word* sesuai dengan letak pola kalimatnya. Pada kegiatan ini siswa sudah mulai bisa membuat kalimat dengan benar.

Tabel 3. uji beda rerata skor

Nama	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	D	D ²
ADM	5	7	2	4
AKM	6	9	3	9
ARD	4	9	5	25
CWT	1	6	5	25
EAT	4	8	4	16
ICA	4	8	4	16
NDA	7	9	2	4
RFI	2	7	5	25
Σ	33	63	30	124

Grafik 1. Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Posttest* Siswa

Terdapat 8 siswa (100%) aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media *wain word*. Setelah pembelajaran berakhir dilakukan kegiatan *posttest*. Soal *posttest* sama dengan soal yang diberikan ketika *pretest* berlangsung. Hasil *posttest* siswa ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan media *wain word* dalam pembelajaran. Berikut data hasil *posttest* yang diperoleh siswa setelah kegiatan *treatment*.

Berdasarkan data dari tabel hasil *posttest* setelah penggunaan media *wain word* dapat diperoleh nilai rata-rata 7,87. Dari tabel diatas agar lebih jelas peneliti sajikan dalam bentuk grafik 1.

Berdasarkan grafik batang yang disajikan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* lebih rendah dari pada nilai *posttest*. Perbedaan nilai tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh penggunaan media *wain word* terhadap kemampuan menyusun

kalimat bahasa Indonesia siswa tunarungu kelas IX di SMPLB-B YPTB Malang.

Berikut ini adalah tabel dari hasil perbandingan rata-rata *pretest* dan *posttest*, sehingga akan terlihat perbedaan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan media *wain word*.

Hasil analisis data diperoleh nilai t hitung $8,33 \geq t$ tabel 2,998 maka H_0 ditolak. Melalui uji beda rerata skor dengan menggunakan uji satu ekor diketahui bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai pre test dan post test dengan perbedaan yang lebih baik dalam kemampuan menyusun kalimat siswa.

Berdasarkan uji hipotesis diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penggunaan media *wain word* berpengaruh terhadap kemampuan menyusun kalimat bahasa Indonesia pada peserta didik tunarungu kelas IX di SMPLB-B YPTB Malang dengan rata-rata nilai *pretest* 4,12 dan nilai *posttest* 7,87.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, kesimpulan dari hasil penelitian yaitu “Ada pengaruh penggunaan media *wain word* terhadap kemampuan menyusun kalimat bahasa Indonesia siswa tunarungu kelas IX di SMPLB Malang”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan media pembelajaran yang tepat. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Intikasari (2014) dan Novianti (2010).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Intikasari (2014) menyimpulkan bahwa dengan menggunakan media keping kata bergambar dalam pembelajaran menulis kalimat sederhana dengan cara menyusun media keping kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan menulis pada siswa. Selain itu hasil dari skripsi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2010) dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan media komik pembelajaran matematika juga dapat meningkatkan pemahaman bentuk soal cerita bab pecahan pada siswa kelas V di SDN Ngembung.

Kemampuan menyusun kalimat pada subjek penelitian sebelum diberikan *treatment* menggunakan media *wain word* masih rendah. Hal ini terlihat dari perilaku siswa selama kegiatan *pretest* berlangsung. Hal inisesuaidenganpernyataan (Sastrawinata dalam Efendi, 2009) bahwa rata-rata problem yang dihadapi oleh anak tunarungu dari aspek kebahasaannya antara lain : (1) miskin kosakata (pembendaharaan kata/ bahasa terbatas), (2) sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, (3) kesulitan dalam mengartikan kata-kata abstrak seperti

Tuhan, pandai, mustahil, dan lain-lain, (4) kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa. Hasil penelitian sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) diketahui bahwa kemampuan awal siswa dalam menyusun kalimat belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa. Hal ini sesuai dengan hasil *pretest* siswa dengan nilai rata-rata 4,12. Saat itu siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi pola kalimat dan menyusun kalimat berdasarkan struktur yang benar.

Kemampuan menyusun kalimat siswa tunarungu kelas IX di SMPLB-B YPTB Malang setelah perlakuan (*treatment*) menggunakan media *wain word* mendapatkan hasil yang lebih baik daripada sebelum menggunakan media *wain word*. Hal ini terbukti siswa sudah bisa mengidentifikasi pola kalimat, menyusun kata acak menjadi kalimat yang benar bahkan siswa mulai bisa membuat kalimat sendiri dengan benar. Hasil *posttest* siswa menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 7,87. Hal ini menandakan bahwa ada pengaruh positif dari penerapan media *wain word* terhadap kemampuan menyusun kalimat. Selama pembelajaran berlangsung siswa menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran karena media pembelajaran yang diterapkan mengajak mereka bermain sambil belajar sehingga mereka tidak merasa bosan. Tarigan (1986) menerangkan bahwa fungsi media pengajaran untuk memperjelas materi yang disampaikan kepada siswa. Pilihan dan penggunaan media pengajaran yang tepat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan dan merangsang. Karena anak akan merasa senang dan tertarik jika belajar dilakukan sambil bermain hal ini berpengaruh terhadap skor yang diperoleh subjek saat mengerjakan soal. Sugiarti (2015) menarik kesimpulan bahwa ketepatan media pembelajaran sangat berhubungan dengan faktor peningkatan kemampuan belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2011) menunjukkan bahwa adanya peningkatan atau perubahan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat, ini menunjukkan bahwa media *strip story* dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menyusun kata menjadi kalimat siswa tunarungu di SLB B Wiyata Dharma 1 Tempel. Penerapan media *wain word* yang peneliti gunakan telah mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyusun kalimat. Hal ini terbukti dari perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah siswa lakukan. *Treatment* yang sudah peneliti lakukan memberikan perubahan pada kemampuan menyusun kalimat pada siswa kelas IX di SMPLB-B YPTB Malang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan antara lain sebagai berikut : (1) Kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sebelum menggunakan media *wain*

word dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan selama kegiatan *pretest* berlangsung sebagiannya siswa banyak yang merasa kesulitan dalam memahami maksud soal yang dikerjakan serta hasil *pretest* yang diperoleh oleh siswa mendapat nilai rata-rata 4,12. (2) Setelah menggunakan media *wain word*, kemampuan menyusun kalimat siswa sudah mengalami peningkatan. Siswa dapat mengidentifikasi pola kalimat, menyusun kata acak menjadi kalimat yang benar serta dapat membuat kalimat sendiri berdasarkan contoh gambar. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil dari *pretest* dan *posttest* siswa yang meningkat yaitu dari nilai rata-rata 4,12 menjadi 7,87. (3) Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media *wain word* terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat siswa tunarungu. Data yang dianalisis dengan teknik analisis uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $8,33 \geq 2,998$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dengan perbedaan yang lebih baik dalam kemampuan menyusun kalimat siswa tunarungu kelas IX di SMPLB-B YPTB Malang.

Saran

Saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: (1) Bagi sekolah, Permainan Monopoli ini bisa dijadikan bahan referensi untuk digunakan pada siswa tunarungu dalam rangka memperbaiki kemampuan menyusun kalimat bahasa Indonesia pada siswa tunarungu. (2) Bagi guru, seharusnya menerapkan metode ataupun media dalam pembelajaran agar anak dapat termotivasi dalam belajar. Media *wain word* memiliki pengaruh terhadap kemampuan menyusun kalimat bahasa Indonesia siswa tunarungu, maka dari itu media ini dapat digunakan dan dikembangkan lagi sebagai media dalam pembelajaran di kelas. (3) Bagi peneliti selanjutnya, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan yang dapat diterapkan dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anassyah, N & Shodiq, M. 2016. The Effect Of The Use Of Picture Domino Cards Media Toward Hearing Impairment Student's Competence In Writing Simple Sentences For Student. *Journal Jp3lb UM*
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Malang: Bumi Aksara
- Efendi, M. (2013). *Speech Terapy*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Hernawati, T. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. *Jurnal PLB FIP UPI*
- Intikasari, S, Tumardi, Endro W. (2014). Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Melalui Media Keping Kata Bergambar Pada Siswa Tunarungu Di Sdlb; *Journal Penelitian UM*,
- Marliana. (2011). *Keefektifan Penggunaan Strip Story untuk Meningkatkan Kemampuan Penyusunan Kalimat Pada Anak Tunarungu di SLB B Wiyata Dharma 1 Tempel*. Skripsi UNY.
- Novianti dan Syaichudin. (2010). Pengembangan Media Komik Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Bentuk Soal Cerita Bab Pecahan pada Siswa Kelas V SDN Ngembung. *E-jurnal UNESA*.
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2).
- Setyawan, G, O. (2015). Pengaruh penggunaan Media Teka-teki Silang Bergambar terhadap Penguasaan Kosakata Peserta Didik Tunarungu Kelas IV. *Jurnal Ortopedagogia*, 1 (4), (online), 289, (*journal.um.ac.id*).
- Sugiarti, S. (2015). *Upaya Meningkatkan Kosa Kata Anak Tunarungu Melalui Media Variasi Gambar Pada Siswa Kelas V/B Di Slb Negeri Surakarta*, dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah, 21 November 2015, hlm 255.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta
- Tarigan, H dkk. (1986). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. PT Prestasi Pustaka. Jakarta.